BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Likuiditas

2.1.1.1. Pengertian Likuditas

Menurut Kasmir 2012:315 :

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemempuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersebut.

2.1.1.2. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir 2012: 317 sebagai berikut :

1. Quick ratio

   Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemempuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki boleh suatu bank. Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{Cash\ Aseets}{Total\ Deposito} x100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melunasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari Investing Policy Ratio sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{Securities}{Total\ Deposito} x100\%$$

3. Assets to Loan Ratio

Assets to loan ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukan semakin rendahnya tingat likuid bank.

Rumus untuk mencari *assets to loan ratio* sebagai berikut:

$$\text{Aseets to Loan Ratio} = \frac{Total\ Loans}{Total\ Assets} x100\%$$

4. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut

Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{Liquid\ Assets}{Short\ Term\ Borrowing} x100\%$$

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Banyaknya kredit yang disalurkan akan sangat mempengaruhi dana yang diterima oleh bank, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada besar kecilnya rasio LDR ini. Kondisi bank akan relatif tidak likuid saat bank meminjamkan seluruh dananya dengan ditunjukkan oleh rasio ini yang tinggi. Namun sebaliknya, jika rasio ini rendah ini menunjukkan bahwa bank dalam kondisi likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio ini dapat dijadikan patokan apakah bank masih dapat melakukan ekspansi terhadap pinjamannya atau harus membatasinya. Namun jika yang terjadi rasio LDR ini terlampau kecil yang artinya bahwa jumlah kredit yang disalurkan juga sedikit, hal ini akan berimbas pada bank yang akan kesulitan dalam menutup simpanan nasabahnya. Hal itu sangat wajar terjadi karena bank yang dibebani oleh bunga simpanan yang besar, sedangkan bunga pinjaman yang diterima oleh bank terlampau sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan akan menyebabkan bank akan mengalami kerugian.

Loan to Deposit Ratio atau (LDR) merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/ 15 /PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013,

dan besarnya standar nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Bank Indonesia adalah antara 78%-92%.

Menurut Kasmis (2012:319) dan Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{Total\ Deposit + Equity} x\ 100\%$$

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan sebagai berikut:

1. Untuk rasio LDR sebesar 92% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 92% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.1.2. BI Rate

2.1.2.1. Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. (www.bi.go.id)

Sedangkan menurut Dahlan Siamat (2005:135) menyebutkan bahwa :

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance)* kebijakan moneter.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulakan bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut. Selanjutnya suku bunga BI Rate tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antara Bank, suku bunga deposito, dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga

deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku buga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-peoduk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit, sehingga semkain banyak kredit yang disalurkan, dampaknya pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank.

2.1.2.2. Jadwal Penetapan dan Penentuan BI Rate

Penetapan respons (stance) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan. (www.bi.go.id)

1. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.

2. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (lag of monetary policy) dalam memengaruhi inflasi.
3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan stance Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 bps. Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

2.1.2.3. Risiko Penyesuaian BI Rate

Ada beberapa hal yang harus diwaspadai dalam menaikkan dan menurunkan BI Rate yang semuanya harus berpihak pada kesejahteraan rakyat dalam negeri sebagai prioritas utama. Dampak ekonomi yang harus diwaspadai dalam perubahan BI Rate di antaranya adalah:

a. Gross Domestict Product (GDP), Kenaikan BI Rate dikhawatirkan akan mengganggu target pertumbuhan ekonomi dalam negri. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang dikeluarkan BI seharusnya memang diimbangi oleh kebijakan fiskal yang dirilis oleh Kementerian Keuangan. Harapannya, kondisi pasar akan stabil sesuai yang diharapkan oleh pemerintah. Kondisi stabilitas

perekonomian bisa dilihat dari kondisi inflasi, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS ataupun indikator perekonomian lainnya.

b. Kredit Perumahan Rakyat. Pengadaan perumahan merupakan bagian terpenting dalam menunjang kesejahteraan hidup manusia. Turunnya jumlah unit perumahan baru dapat memperlambat perekonomian dan mendorong ke arah resesi. Sebaliknya, peningatan pada jumlah unit perumahan baru mengindikasikan tumbuhnya perekonomian. Namun kenaikan BI Rate yang berdampak pada kenaikan bunga pinjaman mengambang yang ditetapkan bank cenderung dapat menyebabkan potensi kredit macet, menghambat daya beli masyarakat terhadap perubahan baru dan suku bunga pinjaman (KPR) yang masih dalam masa pembayaran jangka panjang.

c. Tingkat Pengangguran (*Unemployment Rate)*

Unemployment Rate adalah indeks tingkat pengangguran atau yang aktif mencari lowongan pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan. *Unemployment Rate* berpengaruh terhadap sinyal perubahan tren perekonomian Negara. Dampak yang harus diperhatikan dalam kebijan naik turunnya BI Rate dan pada akhirnya berpengaruh pada fluktuasi suku bunga perbankan dan iklim investasi adalah ketidak pastian apakah kebijakan tersebut akan mengingkatkan peluang usaha dan peluang kerja atau malah justru mengingatkan peluang usaha dan peluang kerja atau malah justru meningkatkan pengangguran dan PHK. Hal-hal tersebut diatas menjadi dampak utama dari kebijakan kenaikan atau turunnya BI Rate yang dapat mempengaruhi makro ekonomi suatu negara.

2.1.3. Kredit

Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti *"credere"* artinya kepercayaan. Maksud dari kepercayaan bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkannya pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Adapun pengertian kredit menurut Undang- Undang Pokok Perbankan No.10 Tahun 1998, yaitu :

> Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Kasmir (2010:72) mengemukakan bahwa :

"Kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali".

Dari dua pengertian kredit diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pemberian kredit ini terkandung kesepakatan pelunasan utang dan bunga akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama antara

kedua belah pihak. Diharapkan dari proses pemberian kredit ini dapat memberikan tambahan berupa nilai, dimana tambahan nilai itu didapat dari bunga pokok pinjaman yang mana akan menghasilkan pendapatan bagi pihak yang memberikan kredit.

Peranan Bank dalam memberikan kredit yang berisiko kecil pada umumnya akan menghasilkan profitabilitas (keuntungan) yang besar. Sebaliknya peranan bank dalam memberikan kredit yang berisiko besar, maka peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas (keuntungan) semakin keci.

2.1.3.1. Pengertian Penyaluran Kredit

Dana yang dihimpun oleh Bank harus disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi Bank adalah sebagai lembaga perantara (intermediare) antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. (Suhardjono, 2005:223)

berdasarkan definisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit adalah proses atau cara bank dalam melakukan fungsinya sebagai bank dengan menyampaikan dananya kepada masyarakat melalui kredit. Hal ini dilakukan Bank karena fungsi utama dari suatu perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan lagi kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Jumlah penyaluran kredit ditetapkan menurut kemampuan dan keadaan masing-masing bank. Jika bank tersebut memiliki banyak modal dan dana pihak ketiga (simpanan nasabah) yang besar maka jumlah penyaluran kredit kepada

masyarakat atau nasabah pun akan besar dan sebaliknya jika bank tidak memiliki cukup modal dan dana pihak ketiga yang sedikit maka jumlah penyaluran kredit kepada nasabah pun akan kecil.

2.1.3.2. Tujuan Penyaluran Kredit

Tujuan penyaluran kredit di kemukakan oleh Kasmir (2008:105) adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan. Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah. Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana itu maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Membantu pemerintah. Baik pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan berbagai sektor".

2.1.3.3. Unsur-unsur Kredit

Menurut Kasmir (2012:83) Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Adanya kepercayaan, yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu kreditur akan mengembalikkan kredit sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak
2. Adanya kesepakatan, kesepakatan ini di tuangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Adanya jangka waktu, setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, janga waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.
4. Adanya risiko, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tida mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kergian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja, yaitu akibat terjadinya musibah seperti banana alam. Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggung jawab bank, baik risiko yang disengaja maupun risiko yang tidak disengaja.
5. Adanya balas jasa, akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvesional. Balas jasa dalam bentuk bunga,

biaya provisi an komisi, serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama suatu bank, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.3.4. Jenis-jenis Kredit

Menurut Kasmir 2012:85, secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari Segi Kegunaan

Maksud jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu :

a. Kredit investasi

Yaitu kredit yang biasa digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangaun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit modal kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional. Contoh, untuk pembelian bahan baku, membayar gaji pegawai, atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses prodkusi perusahaan.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Jenis kredit ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah sebagai berikut:

a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya ini digunakan untuk siusahaan sehingga menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.

b. Kredit konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secar pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagang tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada suplayer atau agen-agen perdagangan yang akan menbeli barang dalam jumlah tertentu.

3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

Dilihat dari segi jangka waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama kali diberikan sampai masa pelunasannya jenis kredit ini adalah sebagai berikut:

a. Kredit jangka pendek

   Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit jangka menengah

   Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.

c. Kredit jangka panjang

   Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu bdi atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet,kelapa sawit, atau manufaktur dan untuk juga kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut :

a. Kredit pertanian, Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit peternakan, Dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.
d. Kredit pertambangan, yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam janga panjang, seperti tambang emas, minyak, atau tambang timah.
e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.
f. Kredit profesi, diberikan kepada kalangan para profesional seperti, dosen, dokter, atau pengacar.
g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perusahaan.
h. Dan sektor-sektor usaha lainnya.

5. Dilihat dari segi jaminan

dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah sebagai berikut :

a. Kredit dengan jaminan

   Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya, setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b. Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

2.1.3.5. Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2012:101) penilaian dari prinsip-prinsip dalam pemberian kredit meliputi analisis 6 C dan 7 P, yaitu :

1. Analisis 6 C terdiri dari :

a. *Character* / Watak

Character adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur.

b. *Capacity* / Kemampuan

Capacity adalah kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

c. *Capital* / Modal

Capital adalah sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh koperasi.

d. *Collateral* / Jaminan

Collateral merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

e. *Condition of Economic* / Kondisi Ekonomi

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.

f. Constraint

Yang dimaksud dengan constraint di sisni yaitu batasan-batasan atau hambatan-hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis di suatu tempat, walaupun semua prinsip 6C di atas memungkinkan atau cukup baik. Sebagai missal seorang peternak babi di daerah yang penduduknya muslim, walaupun ke-6C baik tetapi sebaiknya perusahaan tersebut tidak usah diberikan kredit kecuali mau disarankan untuk pindah ke lokasi lain.

2. Analisis 7 P terdiri dari :

a. *Personality*

Digunakan untuk menilai peminjam dari segi kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.

b. *Party*

Untuk mengklasifikasikan peminjam kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal loyalitas serta karakternya.

c. *Purpose*

Untuk mengetahui tujuan dari peminjam dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan peminjam.

d. *Prospect*

Untuk menilai usaha peminjam di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya

e. *Payment*

Ukuran bagaimana cara peminjam mengembalikan kredit yang telah di ambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

f. Profitability

Analisis bagaimana menjaga kemampuan peminjam dalam memperoleh laba.

g. Protection

Bagai mana menjaga kemampuan peminjam dalam memperoleh laba.

2.1.3.6. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur penyaluran kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan atau pinjaman oleh suatu badan hukum,kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah konsumtif atau produktif.

Secara umum prosedur penyaluran kredit pada badan hukum adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan berkas-berkas

   Dalam hal ini permohonan kredit yang dituangkan dalam proposal. Kemudian dilampiri berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan.

2. . Penyelidikan berkas pinjaman

   Tujuannya untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar.

3. Wawancara I

   Merupakan penyidikan langsung kepada calon peminjam.

4. On the spot

   Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek yang kan dijadikan usaha atau jaminan.

5. Wawancara II

   Merupakan kegiatan perbaikan berkas jika mungkin ada kekurangan dan mencocokan data pada saat wawancara I dan *on the spot*.

6. Keputusan kredit

   Menentukan kredit yang diajukan diterimaatau ditolak.

7. Penandatanganan akad kredit

   Penandatanganan surat perjanjian atara nasabah dan pihak bank.

8. Realisasi kredit

   Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat perjanjian.

9. Penyaluran/ penarikan dana

   Pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan.

2.1.4. Penelitan Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas (LDR)dan Bi rate terhadap penyaluran kredit. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. I.G.A.N. Bagus Grahadika Putra dan I.G.A.P. Wirathi (2013) Dalam jurnal yang berjudul pengaruh ldr, bi *rate*, car, npl terhadap penyaluran kredit umkm di bank umum provinsi bali periode 2004.i-2013.iv. Menyimpulkan bahwa secara simultan besarnya pengaruh variabel *loan to deposit ratio* (X1), BI *rate* (X2), *capital adequacy ratio* (X3), dan *non performing loan* (X4) terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali (Y). Nilai Fhitung = 443,472 > Ftabel = 2,64 maka H0 ditolak. Ini berarti LDR, BI *rate*, CAR dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali periode 2004 -2013. Nilai adjusted R-square diperoleh sebesar 0,981 yang menunjukkan besarnya pengaruh simultan 46,517.
2. Saryadi (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan (studi pada bank umum swasta nasional devisa). berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut: (a) variabel-variabel yang diduga sebagai faktor yang berpengaruh pada kemampuan bank menyalurkan kredit adalah Laba, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit; (b) dari ke sepuluh variabel eksogen, hanya tujuh variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kreditnya, yaitu variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit.
3. Willdan ismaulandy (2014) meneliti tentang analisis variabel dpk, car, npl, ldr, roa, gwm, dan inflasi terhadap penyaluran kredit investasi pada bank bumn (periode 2005 – 2013). dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa f

probabilitas adalah 0,0000. sehingga dapat dikatakan f probabilitas (sig. f) < 0,05. hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. sedangkan nilai f hitung (13,635505) > f tabel (2,08). hal ini berarti ho ditolak, dan ha diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama - sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Greydi normala sari (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di indonesia (periode 2008.1 – 2012.2). hasil dari penelitian Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan (n-k-1) dan tingkat signifikansi (α) 1%, 5%, 10%. Nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (0,01) dan α = 1% adalah 3,83. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 1516.358. Dengan demikian F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara bersama-sama variabel DPK, CAR, NPL, BI RATE berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank-bank Umum di Indonesia.
5. Gaby d.j. roring (2013) meneliti tentang analisis determinan penyaluran kredit oleh bank perkreditan rakyat (bpr) di kota manado. Hasil adri penelitian Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan (n-k-1) dan tingkat signifikansi (α) 1%, 5%, 10%.

Nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (0,01) dan α = 1% adalah 3.99. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 806.7206.Dengan demikian F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara bersama-sama variabel DPK, LDR, NPL dan *i* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Manado. Hasil yang didapat ditemukan bahwa uji regresi diketahui bahwa nilai R2 adalah 0.992617 = 99.26% yang berarti bahwa kontribusi atau sumbangan dari variabel bebas DPK, LDR, NPL dan *i* secara bersama-sama terhadap variasi naik turunya variabel Kredit adalah sebesar 99.26%, sisanya 0.74% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam model.

6. Manda Rizka Pratiwi (2014). meneliti tentang *The Influence Of Bank Performance And Bi Rate On Bank Lending*. Dari penelitian tersebut penulis dapat menemukan kesimpulan sebagai berikut : kesimpulan berikut dapat diambil: (1) Secara umum, Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan BI Rate sangat berpengaruh terhadap pinjaman bank dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang mereka memiliki pengaruh yang sangat kecil atau mereka mungkin tidak memiliki pengaruh. (2)Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel yang paling berpengaruh karena merupakan sumber terbesar dari dana untuk pinjaman. Pertumbuhan yang cepat dari Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkatkan jumlah pinjaman bank ke sektor produktif. Sementara itu, peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) membatasi pinjaman bank karena bank lebih memilih untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank, terutama selama krisis ekonomi. Di

sisi lain, BI Rate tidak dapat memberikan sinyal langsung dengan pergerakan suku bunga kredit karena kecenderungan bahwa bank-bank ingin mempertahankan suku bunga kredit yang tinggi bahkan ketika BI Rate menurun. Hal ini, pada gilirannya, akan mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan sebagai rumah tangga dan bisnis cenderung menggeser kebutuhan mereka dana dari pinjaman bank untuk sumber pendanaa

Tabel 2.1
Studi Empiris Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun) Judul Juranl	Variabel	Hasil Penelitian	Persaman	Perbedaan
1	Pengaruh LDR, BI *Rate*, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004.I-2013.IV Oleh : I.G.A.N. Bagus Grahadika Putra∗ I.G.A.P. Wirathi (2013)	Variabel: X_1 =LDR X_2 =BI RATE X_3 =CAR X_4 =NPL Y=Penyaluran kredit	Hasil penelitian, LDR, BI *rate*, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan secara Simultan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali. Hasil penelitian, LDR berpengaruh positif dan signifikan, BI *rate* berpengaruh negatif dan Signifikan, CAR tidak berpengaruh serta *non performing loan* berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali.	Variabel X dan Y yang Digunakan Sama, yaitu Ldr, Bi rate, dan Penyaluran kredit	Penambahan Variabel X yaitu CAR, dan NPL
2	Faktor-faktor yang berpengaruh	Variabel :	Dapat disimpulkan sebagai Berikut: (a) variabel-variabel yang	Variabel X dan	Penambahan

	terhadap penyaluran kredit Perbankan (studi pada bank umum swasta nasional DEVISA) Oleh: Saryadi (2013).	X_1 =Laba X_2 =CAR X_3=KAP X_4 =ROA X_5 =BOPO X_6 =LDR X_7 =NPL X_8 =DPK X_9 =Bunga kredit Y=Penyaluran kredit	diduga sebagai faktor yang berpengaruh pada kemampuan Bank menyalurkan kredit adalah Laba, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit; (b) dari ke sepuluh variabel eksogen, hanya tujuh variabel yang berpengaruh Terhadap kemampuan bank menyalurkan kreditnya, yaitu variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit.	Y yang Digunakan Sama, yaitu LDR dan Penyaluran kredit	Variabel X yaitu laba, CAR, KAP, BOPO, ROA KAP, NPL, DPK, dan Bunga Kredi
3	Analisis variabel dpk, car, npl, ldr, roa, gwm, dan inflasi terhadap penyaluran kredit investasi pada bank bumn (periode 2005 – 2013) Oleh:Willdan	Variabel : X_1=DPK X_2=CAR X_3=NPL X_4=LDR X_5=ROA X_6=GWM X_7=Inflasi	Variabel DPK yang diteliti pada 4 bank BUMN memiliki pengaruh baik terhadap besarnya jumlah kredit investasi yang ditawarkan. CAR yang diteliti pada 4 bank BUMN menunjukkan pengaruh yang sejalan dengan kenaikan penyaluran kredit investasi yang ditawarkan bank BUMN.	Variabel X dan Y yang Digunakan Sama, yaitu LDR dan Penyaluran kredit	Penambah an Variabel X yaitu DPK, CAR, NPL, ROA, gwm, inflasi

	Ismaulandy (2014)	Y=Penyaluran kredit			
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di indonesia (periode 2008.1 – 2012.2) Oleh: Greydi Normala Sari (2013).	Variabel: X_1=DPK X_2=CAR X_3=NPL X_4 =BI Rate Y= penyaluran kredit	Hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan maupun secara parsial variable DPK, CAR, NPL, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia.	Variabel X dan Y yang Digunakan Sama, yaitu Bi rate dan Penyaluran	Penambahan Variabel X yaitu dpk, car, npl,
5	Analisis determinan penyaluran kredit oleh bank perkreditan rakyat (bpr) di kota manado Oleh: Gaby D.J. Roring (2013).	Variabel: X_1=DPK X_2=NPL X_3=LDR X_4=Suku bunga Y= Penyaluran Kredit	Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 4. Suku Bunga (*i*) berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit. 5. Dari hasil regresi diperoleh nilai F-hitung 806.7206 lebih besar dari nilai F-tabel 3.99. Artinya secara bersama-sama variabel DPK, LDR, NPL dan *i* berpengaruh signifikan terhadap	Variabel X dan Y yang Digunakan Sama, yaitu LDR, dan Penyaluran kredit	Penambahan Variabel X yaitu DPK, NPL

			penyaluran kredit		
6.	*The Influence Of Bank Performance And Bi Rate On Bank Lending*. Oleh: Manda Rizka Pratiwi (2014).	Variabel: X_1 =DPK X_2 =CAR X_3 = BI Rate Y= kredit	*Secara umum, Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan BI Rate sangat mempengaruhi pinjaman bank dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang mereka memiliki pengaruh yang sangat kecil atau mereka mungkin tidak memiliki pengaruh*	Variabel X dan Y yang Digunakan Sama, yaitu BI Rate dan Kredit	Penambahan Variabel X yaitu DPK, CAR

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset.

Dana yang dihimpun oleh Bank harus disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi Bank adalah sebagai lembaga perantara (intermediare) antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. (Suhardjono, 2008:223)

Bank dalam menyalurkan kreditnya dipengaruhi baik oleh faktor eksternal bank seperti peraturan moneter yang berlaku, persaingan, situasi sosial politik, karakteristik usaha nasabah, suku bunga BI rate dan sebagainya, maupun dipengaruhi faktor internal bank seperti kemampuan bank dalam menghimpun

dana, (CAR, NPL, DPK, ROA, LDR), kualitas aktiva produktifnya dan faktor produksi yang tersedia di bank.

Bahwa disini penulis mengambil likuditas (LDR) dan BI Rate yang mempengaruhi Penyaluran kredit. Hal ini disebabkan karna LDR pada Bank Pundi Indonesia Tbk banyak yang tidak sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang seharusnya jumlah LDR yaitu sebesar 78%-92%. Dari pihak internal salah satunya adalah LDR karena LDR merupakan ketentuan dalam menentukan jumlah kredit yang disalurkan, maka bank perlu melihat apakah dana yang di himpun telah disalurkan secara maksimal atau belum. Jika Nilai LDR berada di batas bawah standar LDR yang telah ditetapkan bank Indonesia berarti peran bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat belum maksimal. Ketika ditemukan bahwa dana yang dihimpun belum disalurkan secara maksimal, maka bank akan meningkatkan penyaluran kreditnya. Besar rasio yang dapat mengukur hal tersebut diamati bank melalui rasio LDR.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. *Loan to Deposit Ratio* disebut juga rasio kredit terhadap total dana

pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. (Gaby D.J. roring: 2013). Bahwa semakin likuid suatu bank akan berakibat naiknya penyaluran kredit bank yang disalurkan.

Sedangkan dari pihak eksternal yaitu BI Rate, BI Rate merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai tingkat bunga acuan bagi bank umum dalam menyalurkan kredit perbankan. Tetapi di Bank Pundi Indonesia Tbk banyak yang tidak sesuai dengan menurut para ahli bahwa Dimana jika BI *Rate* naik maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan oleh suku bunga kredit tinggi dan masyarakat enggan untuk mencari kredit.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Pada jalur suku bunga, maka BI Rate akan mempengaruhi bunga pada deposito, suku bunga kredit perbankan dan suku bunga antar bank (PUAB). Pada saat BI Rate naik maka seharusnya suku bunga kredit ikut naik untuk menyesuaikan dengan tingkat bunga BI Rate, yang dimana jika bank tersebut kekurangan dana dan meminjam kredit ke bank lain atau ke BI maka tingkat suku bunga antar bank (PUAB) akan tinggi untuk menutupi bunga kredit antar bank (PUAB) bank akan menaikkan suku bunga kredit yang sesuai dengan ketetapan BI.

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga

untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga banyak perusahaan dan rumah tangga yang akan meminjam uang untuk investasi karena biaya untuk produksi akan menurun. Efeknya adalah produksi akan meningkat, apabila produksi meningkat maka penggunaan tenaga kerja pun akan meningkat dan pendapatan nasional masyarakat meningkat efeknya adalah permintaan atas barang dan jasa dipasar akan meningkat. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi, dengan naiknya bunga BI Rate akan berpengaruh pada naiknya tingkat bunga, Dengan meningkatnya suku bunga pinjaman, tentu masyarakat tidak mau melakukan peminjaman dan menyebabkan bank tersendat dalam menyalurkan dananya. Hal tersebut dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

2.2.1. Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan Likuiditas (LDR) Dengan Penyaluran Kredit

Bank merupakan badan usaha profit oriented, maka bank akan berusaha menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar dengan tujuan untuk memperoleh laba yang besar. Di lain pihak kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ini akan sangat bergantung kepada sumber dana yang dimiliki bank untuk menyalurkan kredit. Dana yang dapat dihimpun oleh bank akan melibatkan beban yang cukup berat bagi bank itu sendiri dengan biaya modal atau bunga

untuk memberikan jasa dari dana yang terkumpul. Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit yang dimiliki bank dikenal dengan istilah *Loan to Deposits Ratio* (LDR).

Loan to deposit ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan kredit yang telah disalurkan guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri. Semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna membayar kewajiban jangka pendeknya seperti membayar kembali pencairan dana deposan dari kreditur, bunga yang seharusnya diberikan, dan memenuhi permintaan kredit oleh debitur.

Likuiditas (LDR) dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dan juga bunga yang harus diberikan kepada para nasabahnya. Kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah jika LDR semakin tinggi dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk penyaluran kredit semakin besar. Sebaliknya, kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin tinggi jika LDR bank tersebut semakin rendah. Oleh karena itu hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit pada suatu bank karena jika nilai LDR ini semakin tinggi maka menunjukkan kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai LDR yang ada menunjukkan bahwa kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank juga semakin rendah guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Gaby D.J. Roring (2013) dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Yang artinya Di mana dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka menggambarkan semakin baik kemampuan bank dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit, namun demikian juga mengindikasikan bahwa bank kurang likuid, sebab dana yang di himpun telah dengan maksimal digunakan dalam pembiayaan kredit.

2. Hubungan BI Rate Dengan Penyaluran Kredit

BI *rate* merupakan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* ini timbul ketika inflasi mengalami peningkatan. Dengan ditetapkannya BI *Rate* sebagai solusi masalah atas meningkatnya inflasi, maka suku bunga simpanan meningkat dan diikuti dengan suku bunga pinjaman agar tidak terjadi *negative spread*.

Dengan meningkatnya suku bunga pinjaman, tentu masyarakat tidak mau melakukan peminjaman dan menyebabkan bank tersendat dalam menyalurkan dananya. Pada tahun 1997-1998 suku bunga kredit yang tidak pernah diperkirakan akan melampaui 20% setahun, ternyata naik menjadi di atas 60% atau lebih yang mengakibatkan banyaknya kredit dari berbagai sektor menjadi bermasalah (Kuncoro dan Suhardjono 2005:206). Hal tersebut dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Model teoritis ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Syadam Siswantoro (2012). yang menunjukkan adanya hubungan negatif dari BI *Rate* terhadap jumlah penyaluran

kredit yang artinya Ketika BI *Rate* dinaikkan maka akan berpengaruh pada naiknya suku bunga Deposito yang selanjutnya akan berpengaruh pada naiknya suku bunga kredit. Meningkatnya suku bunga kredit ini membuat permintaan akan uang menjadi berkurang.

3. Hubungan Likuiditas (LDR) dan BI Rate Dengan Penyaluran Kredit

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang di berikan di bandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:272).

Dendawijaya dalam I.g.a.n. bagus grahadika putra , dan I.g.a.p. wirathi (2014:58) menyatakan bahwa salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah LDR. Maka LDR sebagai tolak ukur bank untuk memperbesar volume kredit untuk mencapai profit yang tinggi.

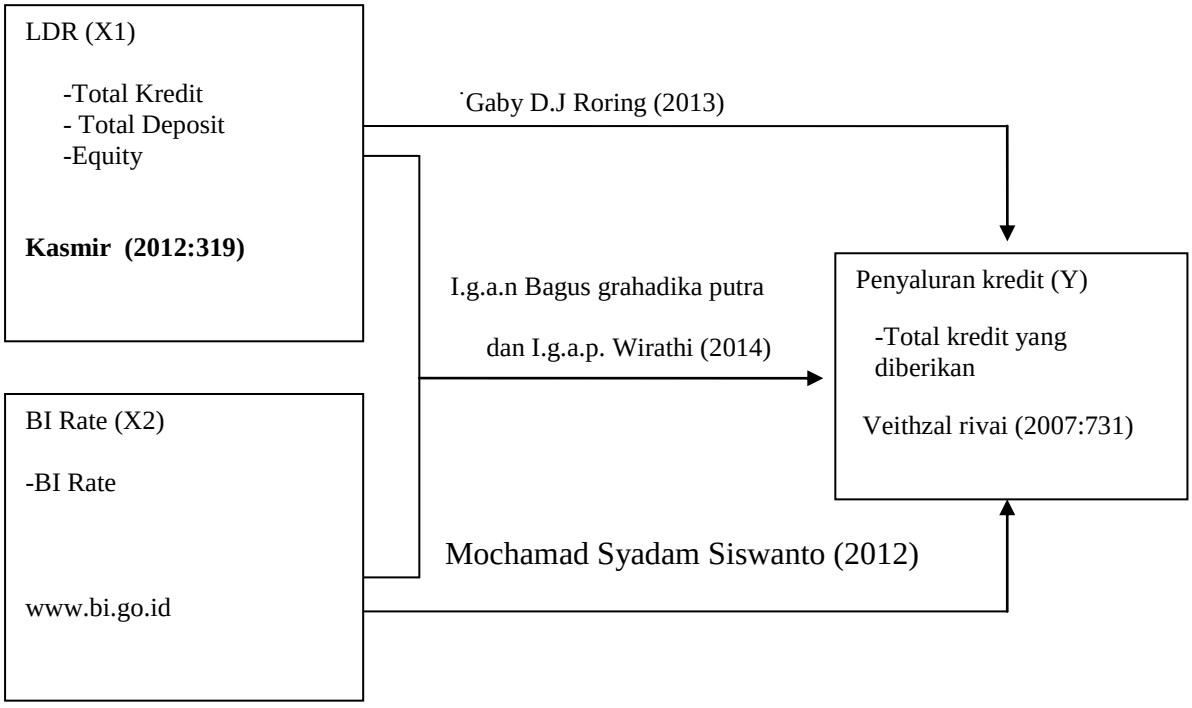
Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank dan digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dan disalurkan dalam bentuk kredit.

BI rate merupakan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. BI Rate ditetapkan BI terkait lelang SBI dan dapat digunakan perbankan sebagai acuan dalam menentukan tingkat suku bunga kredit.

Tingkat bunga BI Rate mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2008 – 2009 tidak searah dengan pergerakan kredit dan pergerakan yang tetap pada tahun

2009 – 2010 juga tidak sesuai dengan pergerakan kredit kemudian menurun kembali pada tahun 2011 yang juga tidak searah dengan pergerakan kredit, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah suku bunga BI Rate maka semakin menambah jumlah penyaluran kredit pada bank umum. (Mochamad Syadam Siswantoro (2012).

Berdasarkan Hasil penelitian, LDR, dan BI Rate, berpengaruh signifikan secara Simultan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali. Menurut I.g.a.n. bagus grahadika putra dan I.g.a.p. wirathi (2014).



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini :

H1 : Rasio likuiditas (LDR) berpengaruh positif secara parsial terhadap penyaluran kredit pada Bank Pundi Indonesia Tbk.

H2 : BI Rate berpengaruh negatif secara parsial terhadap penyaluran kredit pada Bank Pundi Indonesia Tbk.

H3 : Rasio likuditas (LDR), dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pundi indonesia Tbk.